

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Program pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Wirausaha Pemula (WP) saat ini telah berkembang secara berarti di Indonesia. Pernyataan tersebut diketahui dari meningkatnya rasio wirausaha di Indonesia. Menteri Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menyatakan bahwa rasio wirausaha di Indonesia pada tahun 2018 meningkat menjadi 7% dari total penduduk Indonesia. Sebelumnya, pada 2014, rasio wirausaha di Indonesia yaitu 1,55%, lalu meningkat menjadi 1,65% di 2016, naik ke angka 3,1% pada akhir 2017. Angka tersebut sudah berada di atas standar internasional (Media Indonesia, 2018). Karena menurut David McClelland dalam Juliana (2017), suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah wirausaha sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduk, atau sekitar 4,8 juta pengusaha dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta orang.

Namun hal ini masih sangat kurang dibandingkan dengan jumlah entrepreneur di negara lain. Enggartiaso Lukita sebagai Menteri Perdagangan di Indonesia, mengatakan tingkat kewirausahaan Indonesia masih relatif rendah. Beliau menjelaskan bahwa Indonesia hanya menduduki peringkat 94 dari 137 negara. Di negara maju penduduknya rata-rata 14 persen dari total usia kerja yang ada adalah *entrepreneur*, sementara di Indonesia baru mencapai 3,1 persen (Republika, 2018).

**Tabel 1. 1
Global Entrepreneurship Index Negara ASEAN 2017**

Negara	Ranking	GEI
Taiwan	18	59%
Singapura	27	53%
Brunei	53	34%
Malaysia	58	33%
Thailand	71	27%
Vietnam	87	23%
Indonesia	94	21%
Laos	112	18%
Kamboja	113	18%
Myanmar	127	14%

Sumber: Global Entrepreneurship Index (2017)

Seperti yang dituangkan dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa Indonesia masih berada di peringkat 94 dalam *Global Entrepreneurship Index*. Enggartiasto Lukita sebagai Menteri Perdagangan Indonesia juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang belum banyak memotivasi siswanya agar berkembang menjadi seorang *entrepreneurship*. Status wirausaha saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat masih menganggap bahwa menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pekerjaan yang kurang menjanjikan, dan berpikir bahwa butuh waktu yang lama untuk dapat menjadi orang yang sukses (Republika, 2018).

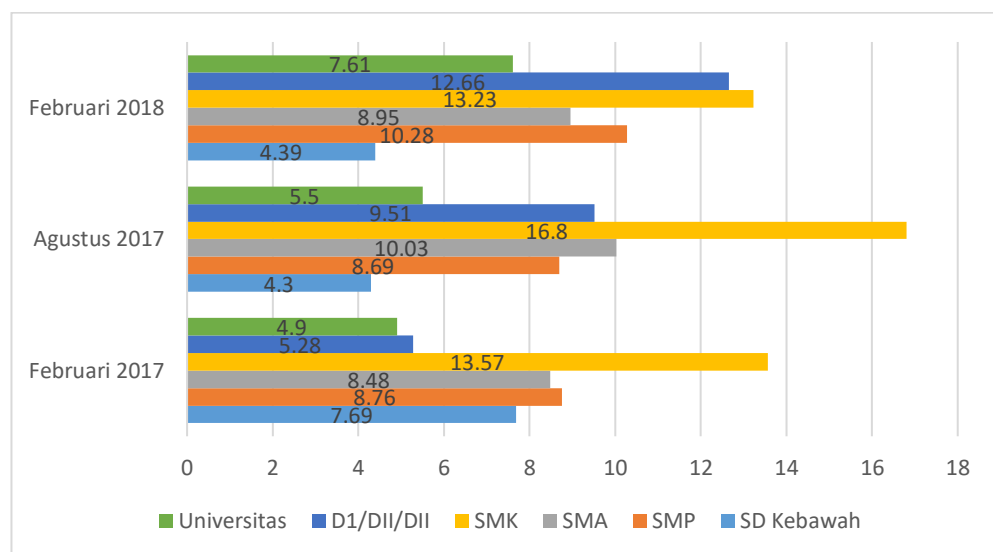
Selain itu lulusan dari SMA dan SMK dan lulusan dari universitas lebih dipersiapkan menjadi individu yang siap kerja daripada menjadi pencipta lapangan kerja. Hal ini bisa jadi karena sistem pembelajaran di dunia pendidikan berfokus pada bagaimana muridnya untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah, bukan mempersiapkan setelah lulus murid dapat menciptakan pekerjaan dengan mengaplikasikan teori dan pelajaran yang sudah diajarkan oleh sekolah dan mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains dan teknologi yang telah didapatkan disekolah (Media Indonesia, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam dengan jumlah terbanyak di dunia, yaitu mencapai 203 juta jiwa. Dengan besarnya jumlah jiwa tersebut, seharusnya bisa menggambarkan jumlah *muslimpreneur* yang besar juga (Antoni, 2014). Namun data diatas berbanding terbalik dengan jumlah *muslimpreneur* yang ada di Indonesia. Hal tersebut dipaparkan oleh Chairil Tanjung bahwa presentase *muslimpreneur* hanya 1% dari jumlah penduduk di Indonesia (MUIDKI Jakarta, 2015). Minimnya *muslimpreneur* di Indonesia disebabkan karena banyak faktor diantaranya masih banyak dari masyarakat Muslim di Indonesia yang memilih menjadi pegawai dibandingkan membuka usaha sendiri yang resikonya lebih besar.

Pemerintah melakukan upaya mengurangi jumlah pengangguran tidak cukup apabila hanya membuka peluang kerja sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk masyarakat Indonesia juga lapangan pekerjaan yang disediakan oleh swasta di Indonesia jumlahnya terbatas (Paulina & Wardoyo,

2012), sedangkan masyarakat yang membutuhkan pekerjaan sangat banyak. Akar permasalahan yang lain adalah kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan permintaan industri. Banyak dari perusahaan yang menjadikan kemampuan *soft skill* sebagai hal terpenting yang dimiliki calon pekerja daripada Indeks Prestasi yang tinggi. Perusahaan rata-rata membutuhkan calon pekerja yang inovatif dan kreatif, adanya jiwa kepemimpinan yang kuat serta dapat berkomunikasi dengan baik. Akibatnya masalah pengangguran di Indonesia terus meningkat.

Menurut Lestari & Wijaya (2012) masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Angka pengangguran di Indonesia relatif mengalami kenaikan. Di Indonesia angka pengangguran yang paling banyak justru berasal dari kelompok yang lulus dari bangku pendidikan (Kusuma & Warmika, 2016).



Sumber: BPS Indonesia, 2017-2018

Gambar 1. 1
TPT-2017-2018 di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi (13,23 persen), disusul oleh TPT Diploma I/II/III (12,66 persen). Sementara TPT terendah berada pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 4,59 persen, sebab tenaga kerja yang berpendidikan rendah mau bersedia melakukan

pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih banyak memilih pekerjaan yang sesuai. Hal ini terlihat bila dibandingkan keadaan Februari 2017, terjadi peningkatan TPT pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas ke atas, yaitu Sekolah Menengah Atas naik sebesar 0,47 persen poin, Diploma I/II/III cukup tajam kenaikannya sebesar 7,38 persen poin, dan Universitas naik sebesar 2,71 persen poin. Sedangkan TPT yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya selain SD ke bawah yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 0,34 persen poin (BPS Jabar, 2018). Kepala BPS Suhariyanto menyebutkan TPT tertinggi ada pada Tingkat SMK dan SMA karena penawaran tenaga kerja tidak terserap SMA (Jawa Pos, 2018).

Permasalahan tingkat pengangguran di Indonesia dan khususnya Jawa Barat, intensi berwirausaha harus ditetapkan pada masyarakat agar dapat mengurangi jumlah pengangguran dari kalangan terdidik. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Kemendikbud, Hamid Muhammad, menjelaskan bahwa berwirausaha dan berperan dalam perkembangan ekonomi kreatif adalah solusi yang memiliki peluang sangat besar untuk mengurangi masalah pengangguran di Indonesia (Kompas, 2018). Dalam era ekonomi baru atau bisa disebut juga era ekonomi 4.0 yaitu ekonomi kreatif, keberhasilan ekonomi ditentukan dari berapa banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang dihasilkan oleh penggiat ekonomi kreatif (presidenri.go.id, 2016). Dengan itu menjadi *Muslimpreneur* merupakan salah satu wujud pembangunan ekonomi di Indonesia.

Kewirausahaan adalah suatu usaha yang dirancang oleh orang-orang yang memiliki kekreatifan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan inovatif dalam pengembangannya. Menjalankan wirausaha adalah sebuah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam tindakan yang menghasilkan organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif (Kasmir, 2007). Kewirausahaan bersangkutan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain dengan berswadaya. Bahkan Allah memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah Allah sediakan di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam surat Al Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Yusof, Selvan, & Pangil, (2005) dalam Juliana (2017) menjelaskan bahwa ada empat alasan mengapa para wirausaha penting di dalam masyarakat, yaitu: *Pertama*, untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, modal, teknologi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective*). *Kedua*, mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*). *Ketiga*, untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan (*minimize wastage in entrepreneurial activities*), *keempat*, Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia ada sebuah lembaga pendidikan agama Islam yaitu pondok pesantren. Selain menjadi lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya (M. Dian Nafi', 2007: 11). Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Agent of Excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Agent of Resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*), terutama masyarakat santri (Ulfa & Maftukhatusolikhah, 2015).

Hal khusus dari pesantren adalah pembelajaran tentang kemandirian untuk semua santrinya. Kemandirian adalah pelajaran yang menjadi basis dari pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Kemandirian akan menjadi modal yang sangat penting bagi santri untuk membangun perekonomian di Indonesia yang saat ini masih belum bisa mengejar ketertinggalan

perekonomian dari negara maju lainnya. Permasalahan ekonomi dan ketertinggalan ekonomi umat Islam harus menjadi dasar bagi pondok pesantren untuk memotivasi santrinya menjadi *Muslimpreneur* (Medan Bisnis Daily, 2018).

Pesantren yang tersebar di Indonesia memiliki peran strategis untuk ikut andil dalam mengurangi persoalan ekonomi di Indonesia seperti masalah kemiskinan dan pengangguran. Teori mengenai kewirausahaan harus diberikan di usia dini terutama untuk santri-santri yang masih belajar di pondok pesantren agar santri-santri tersebut mempunyai kemampuan, keterampilan dan pemahaman mengenai wirausaha sebagai bekal dan modal untuk mereka setelah lulus dari pendidikannya di pondok pesantren (Media Indonesia, 2018).

Pondok pesantren dalam pembangunan ekonomi di Indonesia pada saat ini, sedang melakukan pengembangan dalam bidang ekonomi. Pondok pesantren juga memusatkan perhatian yang lebih terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberikan semangat kepada para santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri (Ulfa & Maftukhatusolikhah, 2015). Selain adanya motivasi pengembangan wirausaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren, harus adanya faktor internal dalam diri santri untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri.

Pengamat pendidikan Islam, Jemen Musfah menjelaskan, apabila santri tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dunia perkuliahan, maka santri bisa mengaplikasikan teori kewirausahaan yang sudah diajarkan sewaktu berada di pondok pesantren dan mulai menjadi *Muslimpreneur*. Apabila banyak santri yang menjadi *Muslimpreneur*, tentu akan mengurangi angka pengangguran terdidik, karena walaupun usahanya bersekala kecil, tetap akan menyerap tenaga kerja. Hal tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. hal terpenting adalah industri atau ekonomi yang dilandasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Republika, 2018).

Jawa Barat sendiri sebagaimana yang dipaparkan oleh Wakil Gubernur Jawa barat, Uu Ruzhanul Ulum menilai pada saat ini pesantren di Jawa Barat masih banyak yang belum benar-benar mandiri dalam urusan finansial. Selama

ini, pemasukan bagi pesantren didapat dari para donatur dengan mengandalkan sosok ketokohan para ulama dan pendiri pesantren (Tribun Jabar, 2018). Maka dari itu pemerintah Jawa Barat mencanangkan membuat satu unit usaha di setiap pondok pesantren yang ada di Jawa Barat. Diharapkan setelah adanya unit usaha tersebut bisa memberikan dampak yang baik bagi santri dan unit usaha tersebut menjadi wadah untuk santri belajar kewirausahaan sejak dini.

Pada saat yang bersamaan pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Perindustrian telah menyiapkan program khusus untuk santri dan alumni santri dengan tujuan untuk mengembangkan semangat berwirausaha di kalangan pesantren, dengan begitu diharapkan para santri tersebut dapat melatih skill dan mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kewirausahaan agar para santri tersebut setelah lulus akan siap menjadi wirausaha dan membuka lapangan kerja baru. Tercatat pada tahun 2018 Kemenperin telah membina sebanyak 22 pondok pesantren dengan lebih dari 3000 santri telah diberikan pelatihan produksi, serta motivasi kewirausahaan (Press Release, 2019).

Para santri kota Bandung memiliki peluang yang cukup luas untuk menjadi *muslimpreneur*, hal tersebut dibuktikan pada saat acara Bandung Santripreneur Fest 2019 diadakan, banyak santri kota Bandung antusias mengikuti jalannya acara. Di acara tersebut para santri diberi pembekalan mengenai pentingnya pembelajaran menjadi wirausaha afar ketika sudah lulus dari pesantren, para santri diharapkan bisa menjadi wirausaha yang handal. Berdasarkan penjelasan dari Jimmy Rahmat Hidayat sebagai penanggung acara BSF 2019, alumni santri Gontor akan bekerja sama dengan HIPMI kota Bandung untuk memberi pembekalan Santripreneur di Pesantren-Pesantren kota Bandung (Republika, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widodo & Nugroho, 2014) Widodo & Nugroho (2014) didapatkan bahwa profil kewirausahaan santri masih tergolong rendah. Hal yang diamati adalah empat karakter kewirausahaan, yaitu hasrat berprestasi, etos kerja, semangat, dan inovatif. Sekitar 68,7% santri mempunyai hasrat berprestasi rendah, rendahnya hasrat berprestasi yang dimiliki santri dikarenakan masih belum termotivasinya santri untuk mencapai prestasi-prestasi tertentu. Demikian pula dengan etos kerja

yang dimiliki santri, sebanyak 52,2% santri masih memiliki etos kerja kategori rendah. Semangat dalam berwirausaha ditunjukkan oleh kemampuan dalam menghadapi kegagalan, berani mengambil risiko, tangguh, dan pantang menyerah dan sebanyak 67,2% santri mempunyai semangat yang rendah. Dan didapatkan 55,2% santri mempunyai jiwa inovatif yang rendah, padahal inovasi menjadi salah satu syarat kesuksesan dalam berwirausaha. Persaingan yang semakin berat di dunia bisnis menuntut adanya inovasi dalam produk dan jasa yang akan ditawarkan.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol berperilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif) (Tjahjono & Ardi, 2008). Kemudian mengukur kontrol berperilaku yang dirasakan (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Ajzen & Fishbein, 2005).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan disekitarnya. Kondisi lingkungan adalah salah satu faktor utama yang memperkuat atau melemahkan niat calon pengusaha Perilaku seseorang dipelajari dari lingkungan melalui proses belajar, anak-anak mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka dengan berbagai cara. Tumbuh dalam keluarga di mana orang tua mendirikan dan menjalankan bisnis menyediakan lingkungan yang menginspirasi dan mendukung serta menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan bisnis. Sebaliknya, ketiadaan latar belakang tersebut dapat membuat siswa tidak memiliki gambaran mengenai realitas dunia usaha serta kecil kemungkinan siswa akan memilih wirausaha sebagai preferensi karir (Meinawati, 2018).

Kajian tentang kewirausahaan pada dasarnya dikaitkan dengan masalah sedikitnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, 2008). Studi tentang faktor-faktor intensi berwirausaha telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu seperti faktor usia, jenis kelamin, status perkawinan (Chaudhary, 2017); sikap, (Pihie & Bagheri, 2013), kepribadian (Karabulut, 2016), *locus of control* (Chaudhary, 2017), *self-efficacy* (Bullough, A, Renko, M, & Myatt, T, 2014); pendidikan kewirausahaan (Premand, Brodmann, S, Almeida, R, Grun, R, & Barouni, M, 2016) adalah faktor utama dari intensi untuk menjadi seorang wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Meinawati (2018) dijelaskan bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha salah satunya tumbuh akibat adanya pengaruh dari latar belakang keluarga yang dapat menjadi role model dalam mulai menjalankan kewirausahaan. Hmieleski dan Baron (2008), Gerhardt dan Kickul (2007), Flavius (2010), serta Handaru, Parimita, Achmad, dan Nandiswara (2014) juga menjelaskan bahwa faktor *self efficacy* mempunyai andil terhadap intensi seseorang untuk menjalankan bisnis baru. Dan individu dengan tingkat *self efficacy* kewirausahaan yang tinggi maka juga memiliki niat kerja yang kuat untuk karir kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Şahin, Karadağ, & Tuncer, 2019) Şahin, Karadağ, & Tuncer (2019) dan (Farrukh, Khan, Khan, Ramzani, & Soladoye, 2017) Farrukh, Khan, Khan, Ramzani, & Soladoye (2017) analisis menunjukkan bahwa tingkat Intensi kewirausahaan yang tinggi dapat diwujudkan melalui berbagai konfigurasi dari *Personality Traits* dan *Self efficacy*. Variabel independennya memiliki dampak positif pada Intensi Kewirausahaan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno & Ida, 2016) Suwarno & Ida (2016) menjelaskan bahwa variabel *personality traits* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dan Wijaya (2008) menjelaskan bahwa variabel *Self efficacy* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Dari penjelasan diatas penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tingkat Intensi Wirausaha pada santri di kota Bandung dan melakukan penelitian dengan judul ***“Intensi Muslimpreneur: Analisis Faktor Latar Belakang Keluarga, Personality Traits, dan Self Efficacy (Studi pada Santri Kota Bandung)”***

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, untuk memudahkan dalam menentukan batas permasalahannya maka dapat rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Angka pengangguran di Indonesia terbanyak berasal dari kelompok yang lulus dari bangku pendidikan (Kusuma & Warmika, 2016).
2. Enggartiasto Lukita (Menteri Perdagangan), mengatakan tingkat kewirausahaan Indonesia masih relatif rendah yaitu menduduki peringkat 94 dari 137 negara (Republika, 2018).
3. Di negara maju penduduk yang menjadi *entrepreneur* adalah 14 persen dari total usia kerja, sedangkan di Indonesia baru mencapai 3,1 persen (Republika, 2018).
4. Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan TPT tertinggi ada pada Tingkat SMK dan SMA ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap (Jawa Pos, 2018).
5. *Muslimpreneur* di Indonesia jumlahnya hanya 1% dari jumlah entrepreneur di Indonesia (MUIDKI Jakarta, 2015).
6. Di Jawa Barat, Wakil Gubernur Jabar Uu Ruzhanul Ulum menilai saat ini pesantren di Jabar banyak yang belum mandiri dalam urusan finansial (Tribun Jabar, 2018).
7. Tahun 2018 Kemenperin telah membina sebanyak 22 pondok pesantren dengan lebih dari 3000 santri telah diberikan pelatihan produksi, serta motivasi kewirausahaan (Press Release, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi tentang *muslimpreneur* di kalangan pesantren?

2. Bagaimana pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi *muslimpreneur* di kalangan pesantren?
3. Bagaimana pengaruh *personality traits* terhadap intensi *muslimpreneur* di kalangan pesantren?
4. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap intensi terhadap intensi *muslimpreneur* di kalangan pesantren?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi santri untuk berwirausaha
2. Untuk menganalisis pengaruh *personality traits* terhadap intensi santri untuk berwirausaha
3. Untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap intensi santri untuk berwirausaha

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Manfaat Teoritis
 1. Menambah hasanah teori tentang *entrepreneur*.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambah wawasan bagi pembaca.
 3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan secara teoritis tentang intensi *muslimpreneur* melalui latar belakang keluarga, *personality traits*, dan *self efficacy* dikalangan santri.
 4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang relevan

- b) Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi tentang cara meningkatkan intensi *muslimpreneur* dikalangan pesantren.